



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN SISWA SMP NEGERI 3 LAMBU KIBANG TULANG BAWANG BARAT

Effrina Yuricki

Universitas Indraprasta PGRI

effrina@unindra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini tujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode, serta ingin melihat manfaat atau fungsi penggunaannya pada kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil klasifikasi bentuk data campur kode penggunaan bahasa Lampung dalam proses kegiatan pembelajaran yang diperoleh yaitu bentuk yang sering muncul adalah dari segi bentuk kata (24,13%) , frasa (13,79%) dan kalimat (26,72%) serta klausa dan singkatan tidak ditemukan sama sekali. Sedangkan hasil klasifikasi bentuk alih kode penggunaan bahasa Lampung yang sering muncul adalah dari bentuk kalimat sekitar (14,65%) dan kata, frasa, klausa serta singkatan tidak ditemukan sama sekali. Fungsi campur kode dan alih kode bahasa Lampung dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat adalah untuk menjalin keakraban, memberikan penjelasan, penegasan kepada peserta didik serta memahami dan mengetahui materi lebih dalam bagi peserta didik.

Kata kunci: alih kode, campur kode dan kegiatan pembelajaran.

Abstract: The purpose of this research is to find out the form of code switching and code mixing, and want to see the benefits or functions of its use in learning activities in SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. The method used is qualitative, which is to describe the form of code switching and code mixing in learning activities. From the results of the classification of the form of data mixed using Lampung language code in the process of learning activities obtained, the form that often appears is in terms of word forms (24.13%), phrases (13.79%) and sentences (26.72%) and clauses and the abbreviation is not found at all. Whereas the result of the classification of the form of code switching using Lampung language that often appears is from the form of sentences around (14.65%) and words, phrases, clauses and abbreviations are not found at all. The function of mixing codes and Lampung language code switching in learning at Lambu Kibang Tulang Bawang Barat Junior High School is to establish intimacy, provide explanations, affirmation to students as well as understand and know material deeper for students.

Keywords: code switching, code mixing and learning activities.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan apa yang terkandung dalam pikiran, alat komunikasi sebagai penyampaian pesan. sekaligus merupakan wujud dalam perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa Indonesia mempunyai status istimewa sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Berbahasa adalah aktivitas sosial, dan sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, maupun pendidikan.

Manusia memerlukan bahasa karena melalui bahasa mereka bisa mengungkapkan maksud kepada lawan bicara agar lawan bicara bisa mengerti. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia yang memerlukan bahasa sebagai alat disebut komunikasi. Bahasa merupakan wahana komunikasi yang sangat penting di tengah masyarakat. Tanpa bahasa tidak akan terjadi interaksi dalam kehidupan. Oleh sebab itu bahasa sebagai alat komunikasi memegang kedudukan dan peran yang sangat dominan.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang paling efektif untuk mengungkapkan pemikiran, baik bentuk lisan maupun tulisan, baik berupa ide, penemuan pendapat, inspirasi, maupun perasaan. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi antara satu sama lain sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri.

Sebagai sarana penunjang utama dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan sentral. Bahasa merupakan alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid dan guru dan bahan pelajaran adalah bahasa. Oleh sebab itu, akan berguna sekali kalau kita sadar akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar. Penggunaan pola-pola bahasa yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar.

Proses belajar mengajar tentu sangatlah penting menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar supaya siswa dapat dengan mudah menangkap maksud dari pelajaran. Penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar. Pada dasarnya harus menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Setiap guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Namun yang jelas, guru harus mampu memberikan informasi sesuai dengan pola-pola dan kaidah penggunaan bahasa yang mampu ditangkap dan dipahami pendidik dan peserta didik.

Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam sebagai jenjang pendidikan misalnya di tingkat SMA, SMP, dan tidak terkecuali

tingkat SD. Kemampuan menggunakan dua bahasa atau yang disebut bilingual dapat mendorong pemakaian bahasa yang berbeda secara bersamaan. Seseorang guru yang memiliki bahasa tidak menutup kemungkinan untuk pindah dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dari suatu dialek ke dialek yang lain sehingga mengakibatkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Akibat dari penggunaan dua bahasa atau lebih sehingga terjadilah alih kode dan campur kode. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur tanpa menuntut pencampuran bahasa. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur berlangsung. Jadi penutur secara tidak sadar melakukan pencampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli.

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur sehingga unsur yang menyisipkan tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Secara sederhana, peristiwa campur kode ditandai ketika guru menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan sedangkan peristiwa alih kode dapat ditandai ketika guru menggunakan bahasa tertentu kemudian beralih ke bahasa yang lain.

Peristiwa campur kode dan alih kode pada umumnya masih banyak

ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. Hal ini disebabkan oleh keterikatan guru dengan bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru dalam proses belajar mengajar seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Namun, pada situasi tertentu menggunakan atau mencampurkan dua bahasa dalam proses belajar mengajar. Pada saat interaksi belajar mengajar guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung secara bergantian. Hal ini dilakukan oleh guru supaya anak didik paham dengan materi yang disampaikan. Sehingga guru menggunakan alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai contoh percakapan antara guru dengan siswa, "Ini Rendi sai mak kughuk...ya?" Kemudian siswa menjawab, "Yeu, Bu...?". Pada contoh tersebut terdapat penyisipan kata **yeu** yang artinya "iya". Kata **yeu** merupakan kata yang berasal dari bahasa Lampung. Berdasarkan penyisipan kata-kata pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa campur kode yang digunakan penyisipan kata yang berasal dari bahasa Lampung. Fungsi penggunaan kata **yeu** bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat perhatian peserta didik pada saat menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya, contoh dalam kegiatan inti (eksplorasi), guru memberikan objek kepada peserta didik untuk diidentifikasi, "Nah inilah kita sudah mengidentifikasi kata-kata dari gambar ini, setelah kita mengidentifikasi terus **ku urang** kata-kata yang ada itu

dirangkai menjadi sebuah kalimat, kalimat-kalimat itu kita bangun akhirnya nanti menjadi sebuah puisi, paham?"

Pada kutipan di atas terdapat sisipan kata yang berbentuk frasa yaitu kata ***ku urang*** yang artinya oleh kita. Berdasarkan sisipan pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa campur kode yang digunakan adalah ***ku urang*** yang berasal dari bahasa Sunda. Fungsi campur kode itu sendiri bertujuan untuk menjalin keakraban antara guru dan peserta didik serta untuk mempertegas materi yang sedang disampaikan.

Alih kode dan campur kode merupakan salah satu fenomena dalam interaksi sosial. Untuk mengetahui bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar diperlukan penelitian. Oleh karena itu, penulis mengambil topik penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. Adapun alasan peneliti mengambil topik ini untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

KAJIAN TEORI

Masyarakat tutur terbuka (masyarakat global) pasti mengalami hubungan dengan masyarakat tutur lainnya dan mengakibatkan adanya kontak bahasa dengan segala peristiwa dan akibat. Peristiwa-peristiwa kebahasaannya yang bisa terjadi adalah alih kode dan campur kode. Menurut Holmes (2005:35), alih kode terjadi bila

terdapat perubahan bahasa yang digunakan bila orang ketiga datang ketika percakapan antara dua orang sedang terjadi. Disisi lain Alih kode termasuk salah satu akibat dari penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat berkedwibahasaan. Alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek (Ohoiwutun, 2007:71). Kemudian, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti bahasa Inggris.

Menurut Soewito (2012:80) menyatakan alih kode adalah sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Selanjutnya menurut Nababan (2007:6) juga menyatakan bahwa alih kode terjadi jika keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Terlebih lagi, Harimurti Kridalaksana (2008:7) mendefinisikan secara singkat bahwa alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Alih kode merupakan kemampuan untuk beralih dari kode A ke kode B, atau disebut juga peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Rahmadani, 2011:107). Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode menurut Soewito (2012:80) ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi secara

tersendiri sesuai konteksnya B) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan peralihan kodenya. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode.

Hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur. Chaer (2012:15) turut membahas alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen merupakan peristiwa pergantian kode secara tetap dan dalam waktu yang lama oleh seorang pembicara. Alih kode tersebut terjadi apabila ada perubahan yang menyolok dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi. Alih kode sementara adalah alih kode yang dilakukan hanya sesaat. Berikut disajikan contoh yang dikutip dari Aslinda dan Syafyaha, (2010: 86).

Latar : Kompleks perumahan belakang Balimbiang Padang.

Para : Ibu-ibu rumah tangga.

Pembicara : Ibu Las dan Ibu Leni Orang Minangkabau, dan Ibu Lin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahsa Minang

Topik : Listrik mati

Sebab alih kode : Kehadiran Ibu Lin dalam peristiwa tutur.

Peristiwa tutur :

Ibu Las : "Ibu Leni **jam bara cako**

malam lampu iduik, awaklah lalok sajak jam sambilan (Ibu Leni pukul berapa lampu tadi mati malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul Sembilan)"

Ibu Leni : "**Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukul salapan, awak sakik kapalo** (sama kita itu, saya sudah tidur sejak sore, malah sejak pukul delapan karena saya sakit kepalapertanyaan diajukan kepada Ibu Lin)."

Ibu Lin : "Tahu Bu, kira-kira pukul sepuluh lebih."

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia mitra tuturnya Ibu Lin (Suku Sulawesi) tidak mengerti bahasa Minangkabau. Berikut contoh lain dari tuturan yang mengandung alih kode.

Ibu Inem : "Selamat pagu bu Ijah? Menurut ibu, ada acara apa di rumah Anita?"

Ibu Ijah : "Pagi, eh buk Inem. Acara doa untuk almarhum ayah angkat Anita Buk."

Ibu Inem : "Oh ayah angkat Anita, **sing jare wong kampung ninggal gara-gara digebuk**

wong sak RT opas konangan maling motor ya Bu? (Oh ayah angkat Anita, yang kata orang kampung meninggal karena dipukul orang satu RT waktu mencuri motor ya Bu?).”

Ibu Ijah : “Eh ya Buk, lah deneng sampean ngerti Buk? (Oh iya Buk, kok tau Buk?)”

Pada contoh percakapan di atas, dapat dilihat bahwa ketika topiknya tentang mendoakan seseorang yang telah meninggal maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika membicarakan pribadi orang yang didoakan terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Alih kode memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (*eksternal*) juga berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan sebagai ciri yang lebih bersifat ke dalam (*internal*). Alih kode sering dilakukan oleh seorang penutur akibat adanya perubahan situasi. Ciri pokok tuturan yang mengandung alih kode adalah terdapat unsur-unsur bahasa yang masih mendukung fungsinya secara eksklusif dan peralihan kode terjadi jika penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan peralihan kodenya Soewito (2012:79). Sejalan dengan hal itu, Suandi (2014:133) mengemukakan ciri-ciri alih kode sebagai berikut.

a) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa.

- b) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih sari satu kode ke kode yang lain. Kode adalah salah satu varian di dalam tataran bahasa.
- c) Dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendamnya.
- d) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan.
- e) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuturan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode secara umum memiliki ciri yaitu, pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks). Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih sari satu kode ke kode yang lain.

METODE

Metode penelitian digunakan dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan metode ini karena, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian ini yang berlangsung secara alamiah. Selain itu, metode penelitian ini membantu penulis untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Lambu Kibang. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan teknik sadap karena objek yang diteliti diperoleh saat interaksi belajar mengajar berlangsung dan data mengenai alih kode dan campur kode diperoleh melalui observasi, wawancara, langsung dengan pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 3 Lambu Kibang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini (1) Observasi, (2) wawancara, dan (3) teknik sadap. Untuk susunan prosedur pengumpulan data, yaitu: *Tahap pertama*, pengidentifikasi dan klasifikasi alih kode dan campur kode

berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan singkatan. *Tahap kedua*, menganalisis bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia yang telah diklasifikasi untuk mencari fungsi dan maknanya.

Analisis data adalah kegiatan setelah data terkumpul dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul (Sugiyono, 2011:169). Sementara menurut Syamsudin, dkk. (2009:110) menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Alih kode

Bentuk alih kode berdasarkan data yang diperoleh yaitu penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kalimat, sedangkan penyisipan kata, frasa dan klausa tidak ditemukan. Data percakapan berikut dapat digunakan serbagai contoh adanya penggunaan alih kode dan fungsi yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran.

Data 1

- : Guru mata pelajaran bahasa Indonesia
- Konteks : mengecek kehadiran peserta didik sebelum pelajaran dimulai
- Guru : “sebelumnya ibu tanyakan dulu hari ini siapa yang tidak hadir?” tolong coba lihat absennya, siapa tadi yang tidak hadir tadi?”
- Siswa : “Wati...”
- Guru : ***Wati..bu ghadu pak ghani mak kughuk***
- Siswa : Iya, bu...

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kalimat yaitu pada kalimat ***Wati..bu ghadu pak ghani mak kughuk*** yang artinya “*Wati..bu sudah empat hari tidak masuk*”. Penggunaan kalimat yang dituturkan guru pada data di atas sangat jelas bahwa telah terjadi alih kode yang berasal dari bahasa Lampung. Fungsi penggunaan alih kode bertujuan untuk menunjukkan rasa peduli guru terhadap peserta didik yang tidak hadir.

Data 2

- Konteks : Guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan inti (eksplorasi) memberikan penjelasan kepada peserta didik seputar materi yang sedang dipelajari.
- Guru : Kira-kira sudah ada bayangan tidak kalau kita akan membangun sebuah puisi? ada gak bayangan? Dengan mengumpulkan

- kata-kata kemudian dengan kata-kata yang sudah ada kita bangun sebuah puisi.
- Guru : Insya Allah nanti akan ibu contohkan ada gambar, dari gambar itu nanti apa yang kamu lihat, jujur dan konsekwen sebutkan yang ada dalam gambar itu, lalu kalau kita sudah mengidentifikasi kata-kata yang akan kita lihat langsung dari gambar yang ada barulah kata-kata kita susun menjadi sebuah puisi dengan unsur-unsur yang tadi jangan di lupakan, gitu barang kali.
- Guru : ***Jadei, sekalei lagei apabila gham haga ngeguwai puisi gham haghus pandai api? Unsur-unsurni pai.***

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kalimat yaitu pada kalimat ***Jadei, sekalei lagei apabila gham haga ngeguwai puisi gham haghus pandai api? Unsur-unsurni pai.*** yang artinya *jadi sekali lagi apabila kita mau membuat puisi kita harus pandai apa ? unsur-unsurnya dulu.*

Berdasarkan kalimat yang dituturkan guru pada data di atas menunjukkan adanya alih kode dengan menggunakan bahasa Lampung. Fungsi alih kode ini bertujuan karena guru ingin menciptakan suasana yang lebih akrab serta keinginan guru agar peserta didik lebih paham terhadap materi yang disampaikannya.

2. Bentuk Campur kode

Bentuk campur kode berdasarkan

data yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di VII SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, unsur-unsur yang berbentuk frasa, dan unsur-unsur yang berbentuk kalimat sedangkan unsur-unsur yang berbentuk klausa dan singkatan tidak ditemukan. Sementara fungsi campur kode yang ditemukan yaitu untuk mengetahui, memahami, memberikan informasi, dan memberikan penegasan atau penjelasan. Data percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh adanya penggunaan campur kode, serta fungsi yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

a. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Kata

Data 1

- Konteks : Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memimpin peserta didik untuk melakukan doa bersama sebelum pelajaran dimulai.
- Guru : Kepada ketua kelas untuk disiapkan dan membaca doa secara **bebaghongan** untuk ketua kelas silahkan disiapkan dulu.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata **bebaghongan** yang artinya adalah *bersama-sama*. Penyisipan kata **bebaghongan** adalah kata yang berasal dari bahasa Lampung yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata **bebaghongan** ini bertujuan untuk menjalin rasa kebersamaan dengan mengajak doa

bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Data 2

- Konteks : Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengecek kehadiran peserta didik sebelum pelajaran dimulai
- Guru : “sebelumnya ibu tanyakan dulu hari ini siapa yang tidak hadir?”
tolong coba lihat absennya, siapa tadi yang tidak hadir tadi?”
- Siswa : “Wati...”
- Guru : Ini Wati ghadu pak ghani mak kughuk...ya?
- Siswa : **Yew**, bu...

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata yaitu pada kata **yew** yang artinya adalah *ia*. Kata **yew** adalah kata yang berasal dari bahasa Lampung. Berdasarkan penyisipan kata-kata pada data di atas dapat dikatakan bahwa bahwa campur kode yang digunakan penyisipan kata yang berasal dari bahasa Lampung. Fungsi penggunaan kata **muhun** ini bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap peserta didik pada saat menjawab pertanyaan dari gurunya.

b. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Frasa

Data 1

- Konteks : Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada peserta didik
- Guru : Baiklah sebagaimana motto sai gham ucapko

pada saat gham belajagh tettu **ghani hinji** haghus lebih baik dari pada hari kemarin, siap?
Siswa : "Siaap..."

Pada data di atas terdapat sisipan yang berbentuk frasa yaitu kata **ghani hinji** yang artinya hari ini. Berdasarkan sisipan pada data di atas dapat dikatakan **campur kode** yang digunakan adalah kata **ghani hinji** yang berasal dari bahasa Lampung.

Fungsi penggunaan bahasa Lampung bertujuan untuk menunjukkan rasa peduli guru dengan membangun motivasi peserta didik bahwa belajar hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Data 2

Konteks : Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada peserta didik
Guru : "Nah inilah kita sudah mengidentifikasi kata-kata dari gambar ini setelah kita mengidentifikasi terus **ulah gham** kata-kata yang ada dirangkai menjadi sebuah kalimat itu kita bangun akhirnya nanti menjadi sebuah puisi, paham?"
Siswa : "Paham"

Pada data di atas terdapat sisipan yang berbentuk frasa yaitu kata **ulah gham** yang artinya *oleh kita*. Berdasarkan sisipan pada data di atas dapat dikatakan **campur kode** yang digunakan adalah kata **ulah gham** yang berasal dari bahasa Lampung.

Fungsi penggunaan bahasa Lampung bertujuan untuk menjalin keakraban antara guru dan peserta didik serta untuk mempertegas materi yang sedang disampaikan.

c. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Kalimat

Data 1

Konteks : Guru mata pelajaran bahasa Indonesia melakukan apersepsi seputar materi yang akan dipelajari sebelum masuk pada kegiatan inti.

Guru : Teghima kasih, ya kalau memang sudah siap hari ini kita teruskan untuk membahas yaitu materi berikutnya ya, tapi ibu ingatkan kembali kemarin kita sama-sama membicarakan tentang pattun ya ? kemarin itu pertemuan terakhir kita membicarakan tentang pattun ya?, bahwa di dalam pattun itu ada ketentuan-ketentuan yang khusus sai kughuk koridor, kategori atau kelompok dari pattun itu sendiri ya, di mana gham pandai pattun biasanya terbagi ghua bagian yaitu baris pertama dan kedua sampiran kemudian baris tiga dan empat berupa isi. Baik kalau memang materi kemarin sudah kita pahami, untuk pertemuan kali ini kita akan sama-sama mencoba ya, memahami kajian kita yaitu tentang puisi ya, tentu **nyawoken**

masalah puisei sai ghadu dibahas tettu mak asing lagei, sudah tidak asing lagi, mengapa? Karena kita banyak dihadapkan dengan objek-objek yang memang selama ini bisa kita buat atau kita susun sebagai dasar pokok puisi itu sendiri ya, umpamanya saja dilingkungan sekolah kita dihadapkan dengan beraneka bunga atau umpamanya dengan pengunungan atau mungkin bisa juga dengan sawah ya, di mana dalam sawah itu ada padi yang menguning atau mungkin juga ada sebagian padi sai masih hijau makkung luah.

Pada data di atas terdapat penyisipan kalimat **nyawoken masalah puisei sai ghadu dibahas tettu mak asing lagei** yang artinya *membicarakan masalah puisi yang sudah dibahas tentu tidak asing lagi*. Berdasarkan sisipan kalimat pada data di atas menunjukkan adanya campur kode yaitu dengan menyisipkan kalimat *membicarakan masalah puisi yang sudah dibahas tentu tidak asing lagi* yang berasal dari bahasa Lampung. Fungsi penggunaan campur kode yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengugah ingatan peserta didik bahwa materi yang akan dipelajari merupakan sesuatu hal yang sering didengar atau diketahui dengan kata lain sesuatu hal yang sudah tidak asing lagi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis campur kode dan alih kode yang telah diuraikan di atas, pemakaian bahasa Lampung yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan campur kode dan alih kode yaitu untuk menjelaskan dan mempertegas materi yang disampaikan oleh guru tentang puisi bebas dan unsur-unsurnya, sementara penggunaan campur kode dan alih kode yang banyak digunakan peserta didik yaitu untuk mengetahui dan memahami materi yang sedang dipelajari. Banyak pemakaian campur kode dan alih kode ini sebagai pengganti padanan kata dalam komunikasi anatar guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga interaksi guru dan siswa di dalam kelas lebih hidup.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, peneliti menemukan adanya penggunaan alih kode dalam bentuk kalimat yang berjumlah 17 data yang tersebar dari 116 data atau sekitar 14,65%. Sedangkan pada campur kode peneliti menemukan adanya campur kode dalam bentuk kata yang berjumlah 28 data atau sekitar 24,13% yang tersebar dari 116 data, campur kode dalam bentuk frasa yang berjumlah 16 data atau sekitar 13,79%, campur kode dalam bentuk kalimat yang berjumlah 31 data atau sekitar 26,72% dan campur kode dalam bentuk klausa dan singkatan tidak ditemukan sama sekali. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut.

Tabel 6.

Presentasi Tingkat Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

No	Data	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat	Singkatan
1.	Alih Kode	0%	0%	0%	14,65%	0%
2.	Campur Kode	24,13%	13,79%	0%	26,72%	0%

Berdasarkan data tabel prosentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan alih kode yang lebih tinggi dilakukan pendidik dan peserta didik adalah penggunaan alih kode dalam bentuk kalimat. Sedangkan alih kode dalam bentuk kata, frasa, klausa dan singkatan tidak dapat penulis temukan. Selanjutnya penggunaan campur kode yang lebih tinggi dilakukan pendidik dan peserta didik adalah campur kode dalam bentuk kalimat, kata dan frasa. Sedangkan campur kode dalam bentuk klausa dan singkatan tidak dapat penulis temukan.

SIMPULAN

Berdasarkan data alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode bahasa Lampung dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, hanya ditemukan bentuk dari segi kalimat, terjadinya komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik pada saat interaksi belajar mengajar tak lepas dari penggunaan campur kode dan alih kode. Kejadian ini berlangsung secara alamiah dalam kegiatan mengajar di

dalam kelas, baik peserta didik maupun pendidik sama-sama memperoleh keuntungan yakni pendidik merasa lebih mudah mentransfer ilmunya, sedangkan peserta didik lebih mudah memahami segala sesuatu hal yang ingin diketahuinya, selain itu penggunaan campur kode dan alih kode ini terjadi faktor kebiasaan mengingat latar belakang pendidik dan peserta didik yang berasal dari bahasa Lampung.

2. Campur kode bahasa Lampung dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat, ditemukan bentuk dari segi kata, frasa dan kalimat. Dari hasil klasifikasi bentuk campur kode yang paling banyak muncul adalah dari segi bentuk kata dan kalimat, karena penggunaan bahasa Lampung yang dituturkan pendidik dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran menyebabkan interaksi di dalam kelas terasa lebih hidup sehingga terciptanya suasana keakraban yang menjadikan pendidik dan peserta didik lebih berekspresi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Alih kode dan Campur kode bahasa Lampung dalam proses kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang

Bawang Barat, ditemukan beberapa fungsi baik, baik itu fungsi untuk pendidik maupun fungsi untuk peserta didik. Fungsi untuk pendidik melakukan campur kode yaitu untuk memberikan penjelasan dan penegasan agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan, sedangkan fungsi untuk peserta didik melakukan campur kode dan alih kode yaitu untuk lebih mengetahui dan memahami materi yang belum dipahami. Selain itu, penggunaan campur kode dan alih kode ini bertujuan untuk menjalin keakraban agar peserta didik tidak merasa takut dan malu untuk bertanya hal-hal yang belum diketahui sehingga interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Holmes, Janet. (2005). *An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Country Harlow, United Kingdom: Pearson Education.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan P. W. J. (2007). *Sociolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahmadani, Safitri. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan dalam Lingkungan Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Indonesia*. Depok.
- Soewito. (2012). *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suandi. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung :Alfabeta
- Syamsudin AR, M.S. dan Damaianti, Vismaia S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

